

Makna Kematian pada Muslim Lanjut Usia

Muzdalipah Muzdalipah, Iredho Fani Reza, Zaharuddin Zaharuddin
UIN Raden Fatah, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM 3.5, Palembang, Sumatera Selatan
e-mail: muzdalipahmoza30@yahoo.com

Abstract / Abstrak

At a later age, the thoughts of death often come around. This research used phenomenological research design, to explore how elderly people understand the meaning of death. The subjects in this study are four elderly participants in the Tresna Werdha Teratai Palembang orphanage. The subject was collected using purposive sampling and data collection techniques used semi-structured interview. The results of this study indicate that the meaning of death in the elderly is an event and a warning that must be felt by every human being, the subject was troubled by the circumstances that will be experienced when sakaratul maut later and worry died in the circumstances su'ul khotimah. However, all subjects try to avoid the fear and worry, and performing worship such as praying for five times everyday, remembrance of Allah, and avoid prohibition from Allah Swt. Factors influencing the meaning of death are experiential factors and environmental factors.

Keywords / Kata kunci

*Elderly
Meaning of death
Su'ul khotimah*

Pada usia lanjut terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan rancangan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah individu lanjut usia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang yang berjumlah empat orang. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kematian pada lanjut usia adalah suatu peristiwa dan peringatan yang pasti dirasakan oleh setiap manusia, subjek merasa susah dengan keadaan yang akan dialaminya ketika *sakaratul maut* nanti dan khawatir meninggal dalam keadaan *su'ul khotimah*. Akan tetapi semua subjek berusaha menghindari rasa khawatir dan takut tersebut dengan bertakwa dan melakukan ibadah seperti sholat lima waktu, zikir dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Faktor yang memengaruhi munculnya makna terhadap kematian adalah faktor pengalaman dan faktor lingkungan.

Lanjut usia
Makna kematian
Su'ul khotimah

Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Memiliki akal untuk berpikir dan bertindak dengan baik di muka bumi ini (Sutoyo, 2014). Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu masa di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Jahja, 2011).

Studi psikologi perkembangan kontemporer atau lebih dikenal dengan istilah perkembangan rentang hidup (*life-span development*). Pada umumnya psikolog menetapkan sekitar

usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar 40-45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal (Desmita, 2012).

Dewasa ini kehidupan para lanjut usia menjadi bagian perhatian dari keluarga, masyarakat dan tetangga dekat. Menurut Hurlock (2012) periode ini merupakan kondisi manusia menyadari bahwa ada tanda penuaan bagi mereka, namun keinginan memperlihatkan lebih muda muncul ketika adanya tanda-tanda menua tampak. Perubahan fisik telah nampak

seperti rambut berwarna putih, jumlah gigi terus berkurang, dan kulit mulai keriput. Cepat atau lambat, sebagian orang berusia lanjut akan mengalami kemunduran kualitas fisik dan psikis. Keterlibatan orang berusia lanjut bersama anak semakin hari semakin berkurang karena pada periode ini orang lanjut usia lebih mengutamakan keadaan individu serta kesibukan melakukan kegiatan dengan kelompok seusianya. Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Orang tua diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan menurunnya kesehatan secara bertahap.

Lebih lanjut menurut Jalaludin (2012) manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga kondisi yang sudah *uzur* ini menimbulkan berbagai penyakit siap menjadi ancaman bagi mereka. Kelemahan biologis terlihat memengaruhi keberadaan manusia usia lanjut ini. Dengan demikian, pada usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Meski telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian ini, makna atau pemahaman tentang kematian dapat berbeda pada setiap orang atau kelompok orang. Dalam Alquran telah dijelaskan tentang kematian, manusia merasa takut untuk menerima kematian (QS. Al-Baqarah: 19).

Menurut Harapan, Sabrian dan Utomo (2014) makna lansia tentang kematian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu spiritual, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi. Persiapan yang dilakukan lansia dalam mempersiapkan kematian adalah persiapan spiritual, yakni dengan beribadah kepada Tuhan. Proses yang diharapkan lansia dalam menghadapi kematian dibagi ke dalam tiga subtema yakni kondisi yang diharapkan dalam proses menghadapi kematian, tempat yang diharapkan dalam menghadapi kematian, dan

dukungan keluarga yang dibutuhkan dalam proses menghadapi kematian.

Menurut Shihab (2013) bahwa kematian oleh sementara ulama didefinisikan sebagai “ketiadaan hidup” atau “antonim dari hidup”. Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya. Sedangkan kematian kedua, saat manusia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedangkan kehidupan kedua saat ia berada di alam *barzakh*, atau kelak ketika ia hidup kekal di akhirat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua individu dengan inisial HA dan inisial SH di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang, hasil wawancara menunjukkan bahwa individu berinisial HA mengatakan ada rasa kekhawatiran terhadap proses menjelang kematian pada diri sendiri. Adapun individu berinisial SH mengatakan walaupun sudah berumur tua harus semangat untuk belajar, mengikuti pengajian dan terus melakukan ibadah seperti shalat (Muzdalipah, Wawancara dengan lanjut usia dan didampingi oleh salah satu Pengurus di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang, 2016).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap individu lansia di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang, kondisi lanjut usia di Panti tersebut sangatlah beragam. Kegiatan yang aktif dilakukan bersama yaitu aktivitas pengajian setiap Jumat. Selain itu, lansia hanya disibukkan dengan kegiatan masing-masing. Individu lanjut usia di panti ini ada yang hanya berbaring di ruangan, ada pula yang berjalan-jalan di sekitar lingkungan panti. Individu lanjut usia di lingkungan panti melakukan aktivitas sehari-hari sangat mandiri, seperti pergi ke sumur untuk mandi, mencuci dan mengambil air wudhu, kecuali lansia yang sudah mengalami sakit dan harus ada pelayanan tersendiri (Muzdalipah, 2016).

Berdasarkan fenomena yang ada dan berbagai pendapat para ahli, peneliti tertarik

untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana makna terhadap kematian pada manusia di masa perkembangan lanjut usia dan faktor apa yang memengaruhi munculnya makna terhadap kematian.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Reza (2017) pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti makna dari pengalaman individu atau segelintir individu manusia yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen pengukuran wawancara, observasi dan dokumentasi serta kemampuan peneliti sendiri sebagai instrumen pengukuran, yang analisis datanya berupa data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian fenomenologi. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku, data dokumentasi, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, subjek dipilih dengan teknik *purposive sampling*, artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu: (1) Lanjut usia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang minimal 1 tahun; (2) Lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan minimal berusia 65 tahun; (3) Lanjut usia yang dapat berkomunikasi dengan baik; serta (4) Lanjut usia yang bersedia menjadi subjek penelitian.

Lokasi penelitian bertempat di Panti

Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik interaktif dari Miles yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing*. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data. Berdasarkan rencana pengujian keabsahan data, bahwa uji kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan *member check*.

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data kualitatif dengan teknik interaktif dari Miles yang terdiri dari *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing*, dihasilkan beberapa tema penelitian. Adapun tema-tema hasil temuan penelitian ini diantaranya:

Alasan Lansia Berada di Panti

Dari hasil pengolahan data terhadap wawancara dengan subjek penelitian, diperoleh beberapa tanggapan tentang tema alasan lansia berada di panti. Subjek HA memberikan penjelasan bahwa anaknya bekerja di tempat yang jauh dan tidak mampu merawat sehingga subjek dititipkan di panti. Adapun subjek SH berada di panti atas saran dari saudara ipar yang merasa kasihan melihat subjek. Lebih lanjut subjek SK memberikan penjelasan bahwa mengalami musibah kebakaran rumah dan tidak memiliki harta benda lagi sehingga subjek harus masuk panti diantar oleh ketua Rukun Tetangga (RT) setempat. Sedangkan subjek MA memberikan penjelasan karena tidak mampu, bercerai dengan istri serta anaknya tidak mampu untuk merawat subjek.

Berdasarkan tema mengenai alasan berada di panti pada Lansia, dapat disimpulkan bahwa alasan lansia berada di panti diantaranya: 1) Anak lansia merasa tidak mampu merawat orangtuanya; 2) Tidak memiliki keluarga yang bersedia mengurus; 3) Mengalami musibah sehingga kehilangan harta benda dan tidak

mempunyai daya upaya untuk mendapatkannya kembali.

Dari ungkapan keempat subjek tentang alasan mereka berada di panti. Ada satu alasan yang menjadi kunci dari alasan utama lansia berada di panti. Alasan tersebut adalah karena tidak adanya keluarga (suami, istri, kerabat dekat) yang bersedia mengurus lansia tersebut. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suardiman (2011) dari sudut agama dan adat istiadat, anak berkewajiban untuk berbakti dan merawat orang tuanya. Demikian pula halnya tetangga dan masyarakat berkewajiban menghormati orang yang sudah tua, memberikan pertolongan dan bantuan kepadanya.

Kondisi Ekonomi Selama Tinggal di Panti

Beberapa tanggapan tentang tema kondisi ekonomi selama tinggal di panti, seperti kondisi ekonomi subjek HA sangat baik setelah berada di panti karena mendapatkan bantuan dari tetangga dan pemberian orang-orang yang bertamu ke panti. Kondisi ekonomi subjek SH sangat baik karena mendapatkan bantuan dari tamu-tamu yang berkunjung ke panti, selain itu subjek juga menyisihkan uang untuk disimpan. Selanjutnya kondisi ekonomi subjek SK sangat baik karena mendapatkan bantuan dari donatur-donatur yang memberikan sumbangan kepada lansia di panti, selain itu juga subjek pernah mendapat bantuan dari keluarga di daerah asal. Senada dengan kondisi ekonomi subjek MA baik, karena selain mendapatkan bantuan dari donator, subjek juga setiap bulannya mendapatkan kiriman uang dari anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada subjek yang merasa kekurangan dalam hal ekonomi karena semua subjek mendapat bantuan dari setiap donatur yang datang ke panti dan sebagian subjek juga mendapat bantuan tetangga dan keluarga yang diberikan setiap bulan.

Interaksi Lansia Selama Berada di Lingkungan Panti

Diperoleh beberapa tanggapan tentang tema interaksi lansia selama berada di lingkungan panti, seperti subjek HA

mengungkapkan bahwa interaksi ketika berada di lingkungan panti, subjek masih bingung bertemu dengan orang baru namun ketika beberapa bulan subjek tinggal di panti mulai dapat berkomunikasi dengan baik sesama penghuni panti. Ungkapan HA selaras dengan ungkapan WR (informan), bahwa HA dapat berinteraksi dengan baik setelah berada di panti. Sedangkan subjek SH mengungkapkan bahwa interaksi subjek sangat baik karena subjek tidak merasa kaku ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, adaptasi subjek lancar seperti bercerita sesama lansia di panti dan juga akrab dengan ketua panti.

Ungkapan kedua subjek di atas selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soepangat (dalam Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2013), bahwa diamati dari sisi positif, lingkungan panti dapat memberikan kesenangan bagi lansia. Sosialisasi di lingkungan yang memiliki usia sebaya akan menjadi hiburan tersendiri.

Selanjutnya subjek SK menyatakan bahwa interaksi subjek pada awalnya dirasakan tidak nyaman, namun sekitar satu hingga dua bulan subjek sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Interaksi subjek SK baik dengan sesama penghuni karena saling bertukar pikiran ataupun memberikan saran. Ungkapan SK selaras dengan ungkapan AP (Informan), bahwa SK dapat berinteraksi dengan baik setelah berada di panti. Selanjutnya subjek MA mengungkapkan bahwa pada awalnya masih bingung untuk bergaul dengan orang-orang di lingkungan baru, setelah itu subjek mulai bisa beradaptasi dengan saling memberi dukungan dalam hal beribadah, saling memberikan saran seperti cara melaksanakan sholat. Ungkapan MA selaras dengan ungkapan AP (Informan), bahwa MA dapat berinteraksi dengan baik setelah berada di panti.

Berdasarkan ungkapan kedua subjek di atas selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Carter dan McGoldrick (dalam Maryam dkk., 2013). bahwa perpindahan tempat tinggal bagi lansia merupakan suatu pengalaman traumatis, karena mengubah tempat tinggal berarti akan mengubah kebiasa-

an-kebiasaan yang selama ini dilakukan oleh lansia di lingkungan tempat tinggalnya. Namun kondisi ini tidak dialami semua lansia, karena pindah tempat tinggal yang dilakukan dengan persiapan yang memadai dan perencanaan yang matang terhadap lingkungan baru bagi lansia tentu akan berdampak positif bagi kehidupan lansia tersebut.

Berdasarkan ungkapan keempat subjek tentang interkasi selama berada di lingkungan panti dapat disimpulkan bahwa semua subjek dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan cara berinteraksinya sangat baik dengan saling mendukung, bercerita, dan memberikan saran dalam hal beribadah.

Kondisi Kesehatan Lansia

Diperoleh beberapa tanggapan tentang tema kondisi kesehatan lansia, seperti subjek HA mengungkapkan selama di panti hanya mengalami penyakit ringan seperti sakit batuk. Senada dengan subjek SH yang mengungkapkan bahwa keadaannya baik, subjek hanya mengalami penyakit ringan seperti batuk pilek. Begitupun dengan subjek SK dalam keadaan baik, subjek hanya mengeluhkan sering mengalami sakit perut. Subjek lebih senang jika berobat ke dokter meskipun dari pihak panti ada pengobatan yang diberikan namun sekedar obat-obatan biasa.

Berdasarkan ungkapan ketiga subjek di atas selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suardiman (2011) bahwa peningkatan jumlah penduduk usia lanjut akan diikuti dengan meningkatnya masalah kesehatan. Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ dan kemunduran fisik. Berbeda dengan satu subjek lainnya, subjek MA dalam keadaan sakit, subjek mengalami sakit komplikasi beberapa penyakit seperti penyakit asam urat, lemah jantung, maag, darah tinggi, sesak nafas, tumor prostat dan ambeien.

Berdasarkan ungkapan subjek di atas selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suardiman (2011) bahwa masa tua ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit. Kerentanan

terhadap penyakit disebabkan oleh menurunnya fungsi berbagai organ tubuh. Dapat disimpulkan dari keempat ungkapan subjek bahwa semua subjek mengalami masalah kesehatan, seperti yang dialami oleh ketiga subjek, subjek HA, subjek SH dan subjek SK mengalami penyakit ringan seperti batuk, pilek dan sakit perut. Sedangkan subjek MA mengalami penyakit berat yaitu penyakit komplikasi. Namun semua subjek sering melakukan pengobatan dengan meminta dan membeli obat-obatan untuk penyembuhannya.

Pemahaman Lansia terhadap Beribadah

Diperoleh beberapa tanggapan tentang tema pemahaman lansia terhadap beribadah, seperti subjek HA yang mengerjakan salat, zikir dan mengaji serta kegiatan keagamaan lainnya di panti. Senada dengan penuturan WR (Informan) yang menyatakan bahwa subjek HA rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di panti. Senada dengan subjek SH yang juga mengerjakan shalat lima waktu dan kegiatan ibadah lainnya.

Berdasarkan ungkapan kedua subjek di atas selaras dengan pendapat Utsman (dalam Sutoyo, 2014) yang menjelaskan bahwa berdirinya manusia di hadapan Allah dengan tunduk akan membekalinya dengan tenaga rohani yang menimbulkan perasaan tenang, dalam melaksanakan shalat individu mengarahkan jiwa dan raga kepada Allah. Orang yang berzikir akan timbul pada dirinya perasaan percaya pada diri sendiri, teguh, tenang, tenteram dan bahagia.

Senada pula dengan subjek SK yang aktif menjalankan aktivitas keagamaan seperti shalat wajib dan kegiatan keagamaan lainnya di panti. Menurut Ramayulis (2011) kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan, kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar yang puncaknya menghasilkan ketakwaan secara mendalam. Begitupun dengan subjek MA yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan di panti. Selaras dengan ungkapan SK (informan) yang mengungkapkan bahwa MA rajin mengikuti kegiatan keagamaan di panti. Berdasarkan

ungkapan keempat subjek di atas menjelaskan bahwa subjek memahami beribadah selain melakukan shalat lima waktu, subjek juga melakukan ibadah sunnah seperti shalat tahajud, shalat taubat dan bertakwa kepada Allah dengan selalu menjalankan perintah-Nya.

Dukungan Pengurus Panti

Diperoleh beberapa tanggapan tentang tema dukungan pengurus panti. Dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti mengungkap perhatian orang-orang di sekitar subjek dengan tema dukungan pengurus yang merujuk pada pemahaman subjek terhadap pengurus selama berada di lingkungan panti.

Sebagaimana ungkapan subjek HA bahwa perhatian pengurus terhadap subjek baik karena memberikan pelayanan yang baik ketika subjek mengalami sakit. Senada dengan subjek SH yang mengungkapkan bahwa pengurus memberikan perhatian yang baik, subjek pun mendapatkan perhatian dari ketua panti. Senada pula dengan subjek SK yang mengungkapkan bahwa pengurus memberikan perhatian dengan menjenguk ketika subjek mengalami sakit. Akan tetapi pada subjek MA memiliki pandangan berbeda dari tiga subjek lainnya. Subjek MA mengungkapkan bahwa pengurus kurang dalam memberikan perhatian terhadap subjek, subjek merasa tidak terlalu diurus ketika mengalami sakit karena diberi obat yang terkadang tidak sesuai dengan penyakitnya. Berdasarkan ungkapan keempat subjek di atas bahwa subjek HA, SH dan SK mengatakan pengurus memberikan perhatian dan pelayanan yang baik ketika subjek mengalami sakit, sedangkan subjek MA merasa kurang mendapatkan pelayanan seperti halnya ketika memberikan pengobatan.

Harapan ketika Proses Meninggal

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengungkap harapan subjek dengan tema harapan ketika proses meninggal. Seperti subjek HA yang mengungkapkan harapan ketika proses meninggal sebagaimana petikan wawancara: *“Kalo pacak diketahui oleh orang”, “Berserah saja, lillahi ta’ala”, “Maksudnyo cak ini, kalo pacak kito ninggal*

itu lagi berbuat baik, apo ninggal lagi sholat, apoke lagi belajar”, “Jangan ninggal baru sudah ngumpet, lemak kalo sempet tobat. Yo itu lah mintaknyo kalu pacak ninggal dalam keadaan baik-baik, dalam keadaan husnul khotimah”. Dari ungkapan subjek selaras dengan pendapat yang dijelaskan oleh Jalaluddin (2012) bahwa kematian disikapi manusia mengenai dirinya, sadar bahwa suatu saat dirinya juga akan mengalami kematian. Mereka yang hidup shaleh akan menyikapi kematian dengan suasana batin yang lebih tenang.

Selanjutnya subjek SH mengungkapkan harapan proses ketika meninggal dunia. Berikut petikan wawancaranya: *“keluarga dikasih tau sama ibuk panti pasti dia datang. Kalo dak dikasih tau ya kita sendiri nggak papa tuhan rewangi kita gitu”, “Inget kita dengan tuhan, dak ada yang nak nolong kita”*. Dari ungkapan subjek selaras dengan pendapat yang dijelaskan oleh Jalaluddin (2012) bahwa menyadarkan manusia akan dirinya selaku makhluk ciptaan. Hidup dan kehidupannya sepenuhnya tergantung kepada sang pencipta. Didasarkan bahwa kepemilikan manusia hanyalah sebagai titipan dan amanat.

Selanjutnya subjek SK mengungkapkan harapan proses ketika meninggal dunia. Berikut petikan wawancaranya: *“Kalo soal meninggal itu kito ndak biso ngapo-ngapo itu hanya sesuai ketentuan Allah itu tadi, yang penting tujuan kito meninggal itu kalo bisa husnul khotimah perkara ditunggu keluarga atau tidak itu lain urusan”, “Yo, sebab kita tanpa pertolongan kita ndak bisa apa-apa sesuai dengan lahaulawala quwwata illa billahil’alियul’azim itu tadi, kito ndak ado daya upaya kecuali kito ini dapat bantuan dari Allah”*. Begitupun dengan subjek MA yang mengungkapkan: *“Yo kalo pacak aku ni mati dalam keadaan beriman”, “Ngarepkan dengan tuhan tula, kalo sakit ucapken lailahailalloh muhamada-rosulullah kalo pacak kito kato ni apo tu kyai kalo banyak baco solawat dengan Nabi Muhammad mungkin lebih ringan waktu kito meninggal dari karno lebih banyak baco namo dio.*

Dari kedua ungkapan subjek (SK dan MA) selaras dengan pendapat yang dijelaskan oleh Hidayat (2011) bahwa mereka melakukan amal shaleh tanpa putus, merendahkan diri kepada Allah agar diberikan kekuatan untuk tetap *istiqomah* hingga akhir hayat. Sesuai dengan firman Allah dalam Alquran QS. Ali-Imran: 102. Berdasarkan dari keempat ungkapan subjek menjelaskan bahwa semua subjek mengharapakan ketika meninggal nanti dalam keadaan baik (*husnul khotimah*). Mengharapakan pertolongan dari Allah dengan diberikan keringanan.

Pemahaman tentang Kematian

Diperoleh beberapa tanggapan tentang tema pemahaman tentang kematian, sebagaimana menurut subjek HA, berikut petikan wawancaranya: “Kematian itu adalah pasti, kapan saja siksaan atau pengampunan pasti ada. Tidak ada”, “Sedeh la kapan kito”, “Yo susah untuk kito kagek”, “Yo susah lah, nenek mikernyo susah itu karno pernah jingok wong nak ninggal itu susah”, “Ninggalnyo itu susah, yo susah tadi. Mikernyo cakmano kalu nenek agek kalo idak. Tapi aku selalu ibadah, berdo’a terus berzikir supaya Allah meringankan beban pas nak ninggal kagek”.

Ungkapan HA selaras dengan pendapat Marhan (2012) bahwa kematian adalah suatu perubahan keadaan dan perpindahan dari alam yang satu ke alam lainnya. Lebih lanjut menurut Marhan, kematian merupakan suatu yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup, sesuai dengan ketentuan (takdir) umurnya masing-masing. Ungkapan HA selaras dengan ungkapan WR (Informan) bahwa HA merasa susah dengan keadaan yang akan ia alami ketika meninggal nanti.

Selanjutnya subjek SH mengungkapkan pemahaman tentang kematian. Berikut petikan wawancaranya: “Saya senang kalo dipanggil tuhan, saya senang”, “Kalo ada panggilan idak jangan-jangan”, “Mana biso nak menghalang lagi”, “Kalo kito sudah ado panggilan mau diapain jadi kan anu, sudah dipanggil tuhan kita tu harus mati ya, apo di nah ndak mau dak bisa sudah panggilan”, “Ngapoi kito nak takut,

kito jugo mau mati seluruh mau mati, bener nggak, terus terang aku nggak takut bakal mati”. Ungkapan SH selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kosim (2012) bahwa kematian adalah alam untuk bertemu dengan Allah, bertemu dengan sesuatu yang sangat dicinta dan sangat dirindukan. Ungkapan SH selaras dengan ungkapan WI (Informan) bahwa SH memahami kematian dengan perasaan tidak takut sama sekali terhadap kematian.

Selanjutnya subjek SK mengungkapkan dalam petikan wawancara: “Yokito ini kan harus selalu ingat akan mati”, “Itu suatu peringatan bagi kito, kamu itu mau begitu juga jadi ingat. Kalo kita selalu ingat akan mati insyaallah kita tidak menjalankan hal-hal yang bertentangan dengan hukum syara”, “Sebetulnya kematian itu harus dilewati oleh orang, kalo hidup harus mengalami mati. Jadi, Mati itu memang sudah ketentuan dak biso dilepas lagi”, “Kalo kito nanti dalam keadaan su’ul khotimah. Kalo su’ul khotimah payah”, “Soalnya begini kalo kita mati dalam keadaan su’ul khotimah jelas kita ini neraka”, “Masalahnya kalo kita dalam keadaan su’ul khotimah kito ini boleh dikatakan dalam keadaan tidak baik, banyak amal kita buruk daripada amal baik”, “Saya rasa kematian itu merupakan sakit paling tinggi, jadi dak ada yang menyenangkan mati”.

Ungkapan SK selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kosim (2012) bahwa dalam menyikapi kematian dengan pandangan positif. Yang perlu dilakukan adalah persiapan diri untuk menyambut datangnya kematian dan persiapan itu tentunya dengan memperbanyak amal shaleh yang berbasis keimanan kepada Allah Swt. Ungkapan SK selaras dengan ungkapan AP (Informan) bahwa SK memahami kematian itu peringatan bagi manusia, dan adanya kekhawatiran subjek terhadap kematian dengan jalan su’ul khotimah.

Selanjutnya subjek MA mengungkapkan dalam petikan wawancara: “kalo kematian itu kan sudah sorotulmaut kito tu ajal dak biso”, “Aku takut mati ni jangan sampe masok nerako, jangan tesikso kobor mangko aku harus banyak beribadah”, “Dak pacak kan kito idup

ni takut la, kalo kito dak takut berarti kito ni dak galak sholat baru katokan dak takut. Kalo kito rajin sholat berarti kito tu takut nerako sikso kubur”, “Jadi kito mintak dengan tuhan supaya kito jangan sampe keno sikso kubur dan masok nerako”, “Yo kalo kematian tu dak katek la yang menyenangkan, yo mati, nak mati dak katek wong nak mati senang. Mati pasti pekerannyo susah”, “Yo, ngadepi kematian itu makmano caronyo mati ini, aku mati kagek makmano caronyo, apo mati di tumbur mobil, apo mati nyampak di sumur jadi khawatirnyo matinyo cak itu di mano letaknyo. Kalo matinyo pasti tu lemak lah aku matinyo di kamar sudah dak khawatir lagi kito. Ini kito maseh ragu-ragu apo dimano kito mati”, “Yo, bukan kito takut mati tapi kematian kito itu dimano kagek bakal mati tu, apo di tumbor mobil, apo nyampak”.

Ungkapan MA selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hashman (2016) bahwa Islam menyebut kematian sebagai peristiwa “pulang” yakni kembali ke hadirat ilahi. Diantara kata yang digunakan Alquran menyebut kematian adalah “*Ar-Ruja* atau *Raji’un*” yang berarti “pulang”. Islam tidak memandang kematian sebagai kemusnahan total melainkan “pulang kembali ke tempat asal”. Ungkapan MA selaras dengan ungkapan AP (Informan) bahwa MA memahami kematian itu sudah kepastian yang harus diterima. Berdasarkan ungkapan keempat subjek tentang pemahaman terhadap kematian adalah suatu peristiwa dan peringatan yang pasti dirasakan oleh setiap manusia, subjek merasa susah dengan keadaan yang akan dialaminya ketika *sakaratulmaut* nanti dan khawatir meninggal dalam keadaan *su’ul khotimah*.

Diskusi

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan lansia terhadap kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang dengan dua subjek laki-laki, dua subjek perempuan dengan inisial: subjek 1 (HA), subjek 2 (SH), subjek 3 (SK) dan subjek 4 (MA) adalah penghuni Panti Sosial Tresna

Werdha Teratai yang sudah mencapai usia lanjut (lansia).

Usia lanjut dimulai dari umur 60 tahun sampai dengan kematian. Pada waktu ini, baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern, serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak dan berperasaan seperti saat mereka masih muda (Hurlock, 2012).

Alquran surah Ar-Rum: 54 menggambarkan bahwa orang yang awalnya dilahirkan dalam keadaan lemah akan menjadi kuat dan dikembalikan kepada kejadian yang semula dalam keadaan lemah. Dalam surah Ar-Rum: 54, menjelaskan bahwa Allah mengemukakan bukti-bukti yang menunjukkan kepada keesaan-Nya yang terdapat di dalam diri mereka sendiri. Untuk itu Dia menuturkan tentang penciptaan diri mereka, yaitu di dalam fase-fase yang berbeda-beda, mulai dari lemah kemudian menjadi kuat lalu kembali menurut keadaannya berubah, yakni kuat menjadi lemah kembali, lalu sampai pada usia tua dan pikun. Dan Dia menyebutkan bahwa Dia mengetahui tentang diri mereka di dalam berbagai fase yang dilaluinya, lagi Dia Maha Kuasa untuk mengubahnya dan membuat berbagai macam bentuknya (AL-Maragi, 1992).

Fase tersebut merupakan fase terakhir yang dialami manusia disebut sebagai masa lanjut usia. Pada masa ini manusia akan mengalami gangguan kognitif yaitu berupa menurunnya kemampuan daya ingat dan masalah-masalah lain yang dialami lanjut usia salah satunya masalah psikologis. Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman yang meliputi kebutuhan keselamatan, keamanan, kemantapan, ketergantungan, ketertiban, kecemasan, kekalutan, perlindungan, yang intinya terbebas dari rasa takut. Masalah psikologis yang dihadapi lanjut usia salah satunya yaitu berupa rasa takut yang dapat menimbulkan gangguan daya pikir salah satunya yaitu makna terhadap kematian.

Berkaitan dengan masalah-masalah yang dialami sebagai lansia, keempat subjek mengalami masalah kesehatan, semua subjek mengalami penyakit baik yang ringan maupun yang berat. Namun semua subjek mendapatkan pelayanan dalam bidang kesehatan yang cukup baik dari pihak panti dan juga pihak keluarga. Subjek HA mengalami sakit ringan selama berada di panti yaitu sakit batuk. Subjek SH mengalami sakit seperti batuk dan flu ketika berada di musim hujan. Subjek SK sering mengalami sakit perut. Subjek MA mengalami komplikasi penyakit seperti penyakit asam urat, lemah jantung, maag, darah tinggi, tumor prostat dan ambeien.

Interaksi Sosial

Semua subjek mempunyai interaksi sosial yang baik, bahkan salah satu subjek merasa nyaman dan senang ketika pertama kali masuk ke lingkungan panti karena menemukan banyak teman. Berikut interaksi sosial setiap individu:

Subjek HA. Interaksi sosial subjek selama berada di lingkungan panti baik, meskipun pada beberapa bulan pertama masuk ke panti subjek masih merasa bingung untuk berkomunikasi dengan orang-orang baru.

Subjek SH. Interaksi subjek sangat baik karena subjek tidak merasa kaku ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, dengan kata lain subjek dapat beradaptasi dengan lancar.

Subjek SK. Pertama kali masuk ke panti subjek merasa tidak nyaman, namun sekitar satu hingga dua bulan subjek sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Subjek MA. Pada awalnya subjek masih bingung untuk bergaul dengan orang-orang di lingkungan baru, setelah itu subjek mulai bisa beradaptasi dengan saling memberi dukungan dalam hal beribadah, saling memberikan saran seperti cara melaksanakan shalat.

Makna Kematian

Berdasarkan temuan peneliti tentang makna terhadap kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai di Palembang (HA, SH, SK, MA) merujuk pada beberapa aspek seperti pendapat Harapan, Sabrian dan Utomo (2014) makna lansia tentang kematian

dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu aspek spiritual, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi.

Aspek spiritual adalah wujud kerinduan manusia dengan penciptanya, sesuatu yang transendental sifatnya (Syahmuharnis & Sidharta, 2006). Kecerdasan spiritual adalah potensi yang ada dalam dada seseorang insan, yang mana potensi itu mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat ghaib atau transendental, serta dapat mengena dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung (Adz-Dzaky, 2007). Hal ini seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 223. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua subjek mempunyai spiritual yang baik dengan melakukan ibadah mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Aspek dukungan keluarga adalah adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok (Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2013). Semua subjek mengharapkan dukungan dari keluarga terutama keluarga di sekitar lingkungan panti, mengharapkan keluarga melihat proses kematiannya nanti.

Aspek pengalaman pribadi adalah segala sesuatu yang pernah dialami ataupun dirasakan oleh seseorang. Berdasarkan uraian hasil penelitian melalui perspektif teoretis makna terhadap kematian pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang, menunjukkan bahwa semua memiliki makna yang berbeda-beda terhadap kematian. Namun dapat disimpulkan bahwa makna terhadap kematian pada lanjut usia adalah suatu peristiwa dan peringatan yang pasti dirasakan oleh setiap manusia, subjek merasa susah dengan keadaan yang akan dialaminya ketika *sakaratul maut* nanti dan khawatir meninggal dalam keadaan *su'ul khotimah*.

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi makna lansia terhadap kematian di Panti Sosial Tresna

Werdha Teratai Palembang dengan dua subjek laki-laki, dua subjek perempuan yang telah mencapai usia lanjut (lansia). Dapat dilihat dari hasil temuan peneliti terhadap semua subjek penelitian, dari pengalaman subjek pernah mengalami bencana tenggelam di sungai musi sehingga subjek tidak merasa takut akan kematian. Sedangkan subjek lainnya berpengalaman dari hasil belajar yang memengaruhi maknanya terhadap kematian merupakan sakit yang paling tinggi. Sementara pada dua subjek selanjutnya secara langsung pengalaman dan lingkungan memengaruhi pemaknaan bahwa mereka merasa khawatir terhadap kematiannya sendiri karena melihat di lingkungan tempat tinggalnya ada seseorang yang kesulitan pada saat *sakaratul maut*. Selain itu pengalaman buruk di masa muda juga turut memengaruhi pemaknaan subjek terhadap kematian dengan adanya rasa takut akan siksa kubur dan neraka. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi munculnya makna terhadap kematian adalah faktor pengalaman dan faktor lingkungan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemaknaan terhadap kematian bagi lanjut usia adalah suatu peristiwa dan peringatan yang pasti dirasakan oleh setiap manusia, subjek merasa susah dengan keadaan yang akan dialaminya ketika *sakaratul maut* nanti dan merasa khawatir meninggal dalam keadaan *su'ul khotimah*. Akan tetapi semua subjek berusaha menghindari rasa khawatir dan takut tersebut dengan bertakwa dan melakukan ibadah seperti shalat lima waktu, zikir dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Adapun faktor yang memengaruhi munculnya makna terhadap kematian adalah faktor pengalaman dan faktor lingkungan.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang makna terhadap kematian pada muslim lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai di

Palembang, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu: pertama, bagi pihak panti sosial secara umum maupun Panti Tresna Werdha Teratai Palembang khususnya, agar dapat mempertahankan bahkan terus meningkatkan hal-hal positif yang dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan dukungan bagi para lansia dalam menghabiskan masa hidupnya sehingga dapat memaknai kematian secara lebih positif dengan implikasi adanya semangat dalam melakukan ibadah. Kedua, bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menggali dan mengembangkan pengetahuan tentang makna terhadap kematian pada lansia secara lebih mendalam tanpa terkecuali pada ruang lingkup yang lebih luas.

Referensi

- Adz-Dzaky, H. B. (2007). *Kecerdasan kenabian mengembangkan potensi robbani melalui peningkatan kesehatan ruhani*. Yogyakarta: Al-Furqan.
- AL-Maragi, A. M. (1992). *Tafsir al-maragi*. Semarang: Toha Putra.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harapan, P., Sabrian, F., & Utomo, W. (2014). Studi fenomenologi persepsi lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian. *JOM PSIK*, 1(2).
- Hardiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hashman, A. (2016). *Kitab akhir hayat*. Jakarta: Republika.
- Hidayat, S. (2011). *Menjemput maut bersama rasulullah*. Jakarta: Kaysa Media.
- Hurlock, E. B. (2012). *Development psychology A life-span approach*. (Istiwidayanti, & Soejarwo, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosim, M. (2012). *Mendidik kesalehan ritual dan sosial: Belajar dari hakikat ibadah*,

- kisah berhikmah, dan fenomena alam.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Marhan, R. (2012). *Kiamat dan akhirat panduan ringkasan mengenal kehidupan abadi setelah kematian.* Jakarta: Erlangga.
- Marliani, R. (2010). *Psikologi umum.* Bandung: Pustaka Setia.
- Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara. (2013). *Mengenal usia lanjut dan perawatannya.* Jakarta: Salemba Medika.
- Muzdalipah. (2016, April 27). Observasi di Panti dan didampingi salah satu Pengurus Panti Tresna Werdha Teratai. *Observation.* (I. F. Reza, & Zaharuddin, Eds.) Palembang.
- Muzdalipah. (2016, April 27). Wawancara dengan lanjut usia dan didampingi oleh salah satu Pengurus di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang . (l. u. Palembang, Interviewer, I. F. Reza, & Zaharuddin, Editors) Palembang.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ramayulis. (2011). *Psikologi agama.* Jakarta: Kalam Mulia.
- Reza, I. F. (2017). *Metodologi penelitian psikologi kuantitatif, kualitatif dan kombinasi.* Palembang: Noer Fikri Offset.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan al-quran tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat.* Bandung: Mizan Pustaka.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi usia lanjut.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods).* Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan dan konseling Islam.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syahmuharnis, & Sidharta, H. (2006). *TQ transendental question kecerdasan diri terbaik.* Jakarta: Republika.

